

MEMAHAMI KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ADMINISTRASI

KAMARUDDIN HASAN

UNM, Makassar

A. PANANRANGIM

STIA AL Gazali Barru
pananrangi@algazali.ac.id

ABSTRAK

Filsafat administrasi adalah berpikir secara kritis, matang dan mendalam terhadap hakikat dan makna yang terkandung dalam materi ilmu administrasi filsafat administrasi mencakup ontologi, eistemologi, dan aksiologi. Perkembangan ilmu administrasi sebagai filsafat lebih lambat jika dibandingkan perkembangan adminitrasi sebagai administrasi. Hal ini karena dipicu oleh kondisi perkembangan kehidupan manusia yang didorong oleh kemajuan IPTEKS secara keseluruhan. Namun demikian perkembangan ilmu administrasi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan administasi sebagai filsafat, karena filsafat administrasi lebih menekankan pada teori yang berlandaskan pada teori kebenaran filsafat. Sementara administrasi sebagai ilmu semakin dituntut untuk meletakkan dasar - dasar kebenaran dalam implementasi pada setiap langkah kemajuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kebenaran dalam perspektif filsafat administrasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik yang dilakukan adalah survei literatur akademis. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber yaitu :dokumen, buku , dan jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori

kebenaran ilmu, yaitu : teori kebenaran korespondens, koherensi, pragmatis, sintaksis, semantis, teori performatik, dan teori kebenaran agama. Selanjutnya ruang lingkup kebenaran ilmu administrasi terdiri dari : kebenaran asal mula, kebenaran mengungkap, kebenaran memandang, kebenaran bentuk, kebenaran isi, kebenaran konsep, dan kebenaran teori.

Kata Kunci : Memahami Kebenaran, Filsafat Administrasi

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan era globalisasi saat ini, gejala utama yang dominan ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketatnya tantangan dan persaingan yang mengharuskan setiap umat manusia untuk menghadapinya. Tantangan dan persaingan dalam rangka kepemilikan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dimenangkan oleh setiap manusia jika manusia memiliki salah satu variabel tertentu, antara lain seberapa besar ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada dalam pangkal pikir manusia.

Salah satu perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi adalah ilmu administrasi. Namun faktanya perkembangan administrasi sebagai filsafat terkesan lebih lambat jika dibandingkan perkembangan adminis-

trasi sebagai administrasi khususnya pada penerapan administrasi termasuk pada fungsi - fungsi manajemen. Hal ini karena dipicu oleh kondisi perkembangan kehidupan manusia yang didorong oleh kemajuan IPTEKS secara keseluruhan. Sementara perkembangan ilmu administrasi dan fungsi manajemen berjalan sesuai dengan semakin kompleksnya keinginan dan kebutuhan manusia.

Perkembangan ilmu administrasi tidak dapat dilepaskan dari perkembangan administrasi sebagai filsafat. Hal ini disebabkan karena filsafat administrasi lebih menekankan pada teori yang berlandaskan pada teori kebenaran filsafat. Sementara administrasi sebagai ilmu semakin dituntut untuk meletakkan dasar dasar kebenaran dalam implementasinya pada setiap langkah kemajuannya. Dengan demikian terdapat hubungan yang sangat erat antara filsafat administrasi dengan ilmu administrasi. Selain itu perkembangan dan kemajuan IPTEKS, seyogyanya dimbangi oleh pemahaman agama. Dengan kata lain kemajuan IPTEKS yang bertumpu pada peningkatan kecerdasan intelektual manusia harus dbarengi dengan peningkatan kecerdasan spiritual manusia, yang menekankan pada etika keilmuan dan meletakkan dasar dasar kebenaran dalam hakekat

kemanusiaan itu sendiri.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada penelitian ini akan dikaji memahami kebenaran dalam perspektif filsafat administrasi melalui berbagai sudut pandang teori kebenaran ilmu.

A. Filsafat

Falsafah atau filsafat adalah kata yang diadopsi dari bahasa Arab yang diartikan sebagai hakikat atau hikmah. Uyoh Sadulloh. (2012). filsafat diartikan sebagai suatu pandangan kritis yang sangat mendalam sampai ke akar-akarnya mengenai segala sesuatu yang ada. Maka filsafat mengajarkan dan memberikan pengertian bahwa dalam penggunaan sebuah ilmu haruslah diiringi dengan kebijaksanaan. Menurut Erliana Hasan(2014; 1) Ketika seorang bertanya dan mencari tentang hakikat sesuatu dan pencarian itu terus-menerus menjadi pemikiran, maka pada saat itu dapat dikatakan bahwa orang tersebut sedang mencari makna terdalam dari sesuatu yang sedang dicarinya, kondisi demikian dalam pengertian filsafat dipahami sebagai proses berpikir lebih tajam dan merasakan sesuatu lebih dalam. Menurut Hasbi Shiddiq Fauzan (2017) Filsafat adalah metode yang mengatur bagaimana kita bijak dalam menggunakan sebuah ilmu.

Dengan demikian dipahami bahwa

filsafat merupakan pengetahuan tentang cara berpikir kritis, pengetahuan tentang kritik yang radikal, artinya sampai akarnya, sampai pada konsekuensi yang terakhir. Radikal artinya akar yang disebut arche sebagai ciri khas berpikir filosofis. Radikal adalah asumsi yang tidak hanya dibicarakan, tetapi digunakan. Dengan demikian, filsafat adalah pengetahuan tentang berpikir kritis sistematis, pengetahuan tentang pemahaman universal terhadap semua persoalan, dan pengetahuan tentang kebenaran pemikiran yang tanpa batas dan masalah yang tidak pernah tuntas.

Menurut para ahli, bahwa pengkajian dalam kefilosofatan keilmuan, dibagi ke dalam beberapa komponen bagi eksistensi ilmu, yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi.

(1) Ontologi diartikan tentang bagaimana mencari hakikat kebenaran dan kenyataan dalam keilmuan mengenai apa dan bagaimana (yang) ada sebagaimana manifestasi kebenaran yang kita cari. Hakim dan Saebani (2008) dalam Hasbi Shiddiq Fauzan (2017) menyebutkan bahwa ontologi adalah teori hakikat yang mempertanyakan setiap eksistensi, yang dimana berperan sebagai basis pondasi bangunan dasar bagi keilmuan.

- (2) Epistemologi berfungsi bagaimana kebenaran itu diartikan dalam mencapai pengetahuan (ilmiah). Maka epistemologi berfungsi mengatur perbedaan pengartikulasian keilmuan ke dalam ruang-ruang keilmuan normatif. Normatif berarti menentukan norma atau tolak ukur, dan dalam hal ini tolak ukur kenalaran bagi kebenaran pengetahuan yang nantinya akan dijadikan landasan berfikir (Sudarminta. (2002) dalam Hasbi Shiddiq Fauzan (2017) . Sehingga penentuan ruang yang kita pilih akan menjadi akal, akal budi, pengalaman, atau komunikasi antara akal dan pengalaman, intuisi.
- (3) Aksiologi berperan sebagai sistem yang mengatur pelaksanaan keilmuan ke dalam bentuk nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap kebenaran atau kenyataan kehidupan pencarian keilmuan. Lebih dari itu nilai-nilai juga ditunjukkan oleh aksiologi ini sebagai suatu yang wajib dipatuhi, baik dalam melakukan penelitian maupun di dalam menerapkan ilmu. Aksiologi berperan sebagai sistem yang mengatur pelaksanaan keilmuan ke dalam bentuk nilai-nilai (values) yang bersifat normatif dalam pemberian makna terhadap

kebenaran atau kenyataan kehidupan pencarian keilmuan.

B. Filsafat Administrasi

Filsafat administrasi adalah berpikir secara kritis, matang dan mendalam terhadap hakikat dan makna yang terkandung dalam materi ilmu administrasi. Menurut ahli, ruang lingkup filsafat administrasi, dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu :

1. Ontologi

Secara substansial dan historis , ontologi merupakan bagian mendasar dari filsafat , karena kelahiran atau keberadaan ontologi tidak lepas dari peran filsafat. Sebaliknya pula perkembangan ontologi memperkuat keberadaan filsafat. Adapun pemikiran dalam ontologi ilmu administrasi dimulai dari adanya pembuktian, atau penyelidikan yang dilakukan secara mendalam sampai kepada inti dari permasalahan yang dapat diperlakukan kapan dan dimana saja.

2. Epistemologi

Ilmu pengetahuan terkait administrasi adalah suatu pernyataan terhadap materi atau content, bentuk atau form, serta objek formal dan materialnya. Ilmu administrasi dalam perspektif epistemologi adalah kecenderungan untuk membatasi

diri pada persepsi dan pemahaman intelektual seseorang. Pemahaman tersebut utamanya adalah logika sebagai pengetahuan yang mempelajari segenap asas, aturan, dan tata cara penalaran dari suatu objek yang dipikirkan dengan benar. Pemikiran dan argumentasi ilmuan administrasi berpangkal dari premis hingga kesimpulan.

Jika ditinjau dari aspek penahapan perkembangan kecerdasan berfikir ilmu administrasi, maka terdapat beberapa tahapan, yaitu : (a) tahap sensasi (pengindraan), (b). tahap perseptual (pemahaman), dan (c.) tahap konseptual (pengertian). Kemudian terkait dengan penelusuran objektivitas pemikiran dalam administrasi dapat dilihat dari perspektif ; (a) dari sudut pandang materialnya, adalah sesuatu yang menjadi sasaran perhatian secara detail tentang makna kandungan penalaran dalam pemikiran manusia yang mempelajari ilmu administrasi. dan (b). dari sudut pandang objek formalnya, ilmu administrasi memiliki kejelasan dalam kajian metodenya.

3. Aksiologi

Kajian aksiologi dalam ilmu adminitrasi, yaitu terletak pada subtansi pemfaatan ilmu administrasi bagi manusia. Pemanfaatan tersebut antara lain seperti bagaimana perilaku dalam

beraktivitas, dan penetapan keputusan tindakan manusia. Kemudian dalam konteks aksiologi ilmu administrasi terdapat dua jenis pengaturan dan keteraturan , yaitu : (1) pengaturan dan keteraturan berfikir secara rasional, dan (2) pengaturan dan keteraturan dalam bertindak sebagai upaya merealisasikan kesejahteraan manusia.

C. Hakekat Ilmu Administrasi

Menurut Siagian (2003) administrasi adalah keseluruhan proses kerja sama antara dua orang manusia atau lebih yang didasarkan atas rasionalitas tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Rahmat (2012), ilmu administrasi merupakan hasil pemikiran dan penalaran manusia yang disusun berdsarkan dengan rasionalitas dan sistematika yang mengungkapkan kejelasan tentang objek forma, yaitu pemikiran untuk menciptakan suatu keteraturan dari berbagai aksi dan reaksi yang dilakoni oleh manusia. Objek materialnya adalah manusia yang melaksanakan aktivitas administrasi dalam bentuk kerja sama menuju terwujudnya tujuan tertentu. Esensi dasar objek forma dan materi administrasi adalah terciptanya hubungan antara pengatur dengan yang diatur dalam konteks kerjasama manusia.

Sedangkan pengertian filsafat administrasi menurut ahli adalah berpikir secara kritis matang dan mendalam terhadap hakikat dan makna yang terkandung dalam materi ilmu administrasi. Kajian administrasi dapat dilihat dari 2 perspektif yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu :

1. Administrasi Sebagai Ilmu

Dalam pengkajian administrasi selalu mengikuti alur pemikiran manusia yang dilakukan secara radikal, menyeluruh, rasional, dan objektif. Begitu pula dari segi pendekatan spekulatif, administrasi sebagai ilmu berada pada posisi yang tidak mutlak dan terdapat ruang untuk berspekulasi dalam pengembangan ilmu administrasi itu sendiri.

Kemudian dari aspek hakekat perkembangan administrasi sebagai ilmu pengetahuan, dapat dilihat berbagai hal, yaitu : (1) adanya upaya spekulatif dalam menciptakan pandangan yang sistematis mengenai seluruh realita penalaran ilmu administrasi, (2) Melukiskan hakekat realita awal dan akhir perkembangan administrasi, (3) menentukan batas - batas, jangkauan dan keabsahan serta nilai - nilai dasar ilmu administrasi.

2. Administrasi Sebagai Pekerjaan.

Apabila seluruh pegawai/ karyawan dalam suatu organisasi

secara berjenjang dapat memahami struktur pekerjaan masing-masing, maka pekerjaan administrasi dapat diselesaikan secara efektif. Setiap posisi pegawai/ karyawan senantiasa membutuhkan teknik dan metode antara posisi pekerjaan yang satu dengan posisi pekerjaan lainnya sehingga tercipta sinergitas yang mempermudah mencapai tujuan organisasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik yang dilakukan adalah melakukan survei literatur akademis terkait pada bidang keilmuan filsafat administrasi untuk memperoleh berbagai konsep yang disesuaikan dengan kajian memahami kebenaran dalam perspektif filsafat administrasi. Sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelusuran berbagai sumber yaitu : dokumen, buku , dan jurnal. Setelah data terkumpul kemudian diolah dan digambarkan dalam bentuk narasi sesuai dengan kebutuhan data. Selanjutnya dilakukan analisis data yang didasarkan pada teori dan konsep kebenaran filsafat administrasi selanjutnya dilakukan proses interpretasi data untuk penarikan kesimpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Teori Kebenaran

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kebenaran itu adalah 1). Keadaan (hal dan sebagainya) yang benar (cocok dengan hal atau keadaan yang sesungguhnya. Misalnya kebenaran berita ini masih saya ragukan, kita harus berani membela kebenaran dan keadilan. 2). Sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul-betul hal demikian halnya, dan sebagainya). Misalnya kebenaran-kebenaran yang diajarkan agama. 3). Kejujuran, kelurusan hati, misalnya tidak ada seorangpun sanksi akan kebaikan dan kebenaran hatimu.

Menurut Abbas Hamami dalam Akhyar Yusuf, (2014) bahwa kata "kebenaran" bisa digunakan sebagai suatu kata benda yang konkrit maupun abstrak. Jika subyek hendak menuturkan kebenaran artinya adalah proposisi yang benar. Proposisi maksudnya adalah makna yang dikandung dalam suatu pernyataan atau statement. Adanya kebenaran itu selalu dihubungkan dengan pengetahuan manusia (subyek yang mengetahui) mengenai obyek. Jadi, kebenaran ada pada seberapa jauh subjek mempunyai pengetahuan mengenai objek. Sedangkan pengetahu-

an berasal mula dari banyak sumber. Sumber-sumber itu kemudian sekaligus berfungsi sebagai ukuran kebenaran.

Menurut Syafrudin M Top (2015), Kebenaran adalah satu nilai utama di dalam kehidupan human. Sebagai nilai-nilai yang menjadi fungsi rohani manusia. Artinya sifat manusiawi atau martabat kemanusiaan (human dignity) selalu berusaha "memeluk" suatu kebenaran. Berbicara tentang kebenaran ilmiah tidak bisa dilepaskan dari makna dan fungsi ilmu itu sendiri sejauh mana dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh manusia. Di samping itu proses untuk mendapatkannya haruslah melalui tahap-tahap metode ilmiah.

Kebenaran intelektual yang ada pada ilmu bukanlah suatu efek dari keterlibatan ilmu dengan bidang-bidang kehidupan. Kebenaran merupakan ciri asli dari ilmu itu sendiri. Ada 2 pengertian kebenaran, yaitu kebenaran yang berarti nyata-nyata terjadi di satu pihak, dan kebenaran dalam arti lawan dari keburukan (ketidakbenaran) (Syafi'i dalam Mawardi. 2008). Poedjawiyatna (dikutip oleh Mawardi. 2008) mengatakan bahwa persesuaian antara pengetahuan dan obyeknya itulah yang disebut kebenaran. Artinya pengetahuan itu harus yang dengan aspek obyek yang diketahui. Jadi pengetahuan benar adalah pengetahuan obyektif.

Beberapa ahli mengatakan bahwa makna “kebenaran” dibatasi pada kekhususan makna “kebenaran keilmuan (ilmiah). Kebenaran ini mutlak dan tidak sama atau pun langgeng, melainkan bersifat nisbi (relatif), sementara (tentatif) dan hanya merupakan pendekatan . Kebenaran dapat dikelompokkan dalam tiga makna, yaitu :

- a. Kebenaran moral, adalah kajian etika yang menunjukkan hubungan antara yang dinyatakan dengan apa yang dirasakan
- b. Kebenaran logis, adalah bahasan epistemologi, logika, dan psikologi, yang menunjukkan hubungan antara pernyataan dengan realitas objektif.
- c. Kebenaran metafisik, adalah berkaitan dengan yang-ada (alam, manusia, dan Tuhan). sejauh berhadapan dengan akalbudi, karena yang ada mengungkapkan diri kepada akal budi. Yang ada merupakan dasar dari kebenaran, dan akalbudi yang menyatakan kebenaran tersebut.

Kemudian jika konsep kebenaran ditinjau dari sudut pandang potensi subjeknya, maka diketahui terdapat beberapa susunan tingkatan kebenaran, yaitu :

1. Kebenaran indera adalah

tingkatan yang paling sederhana dan pertama

2. Kebenaran ilmiah, adalah berbagai pengalaman yang didasarkan selain melalui indara, yang kemudooan diolah dengan kemampuan rasio
3. Kebenaran filosofis, rasio dan pikir murni, adalah perenungan yang mendalam tentang kebenaran, yang diolah hingga nilai kebenaran itu semakin tinggi
4. Kebenaran religius, adalah kebenaran mutlak yang bersumber dari Tuhan yang dihayati oleh penganutnya, dan didasarkan pada iman dan kepercayaan

Dengan demikian dari empat tingkat kebenaran tersebut diketahui memiliki perbedaan mendasar mengenai substansi wujud, sifat dan kualitasnya, serta proses dan cara terjadinya. Kemudian perbedaan tersebut terjadi dari aspek potensi subyek yang menyadarinya, yaitu aspek kepribadian yang menangkap kebenaran itu. Tingkat-tingkat kebenaran tersebut bersifat hirarkhis, dalam artian kebenaran yang satu di bawah kebenaran yang lain tingkatan kualitasnya.

2. Teori Kebenaran Ilmu

Teori korespondensi sebagai teori kebenaran filsafat ilmu

dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu kebenaran epistemologis, kebenaran ontologis dan kebenaran semantis. Kebenaran epistemologis adalah kebenaran yang berhubungan dengan pengetahuan manusia. Kebenaran ontologis adalah kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat pada hakikat segala sesuatu yang ada atau diadakan. Sedangkan kebenaran semantis adalah kebenaran yang terdapat serta melekat dalam tutur kata dan bahasa

Menurut I Gusti Bagus Rai Utama (2013) bahwa teori kebenaran ilmu dapat dilihat berdasarkan teori kebenaran (1). teori koherensi (konsisten), (2) teori korespondensi (pernyataan sesuai kenyataan), (3) teori pragmatis (kegunaan di lapangan). sedangkan menurut ahmad atabik (2014), teori kebenaran terdiri dari : (1) teori korespondensi (correspondence theory of truth), (2) teori koherensi (coherence theory of truth), (3). teori pragmatisme (the pragmatc theory of truth.), (4). teori performatif, dan (5). agama sebagai teori kebenaran.

Suatu hal yang perlu dicatat bahwa pada hakekatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi

yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab Suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak. (Ahmad Atabik . 2014),

Selanjutnya menurut Bakhtiar, (2010), bahwa teori kebenaran terdiri dari :

1. Teori Korespondensi

Mengenai teori korespondensi tentang kebenaran dapat disimpulkan, kita mengenal dua hal yaitu *pertama*, pernyataan dan *kedua*, kenyataan. Menurut teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri

2. Teori Kebenaran Koherensi (Saling Berhubungan)

pertama, kebenaran menurut teori ini ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu kita ketahui, terima dan akui sebagai benar. *Kedua*, teori ini agaknya dapat dinamakan teori

penyaksian (justifikasi) tentang kebenaran, karena menurut teori ini satu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (justifikasi, pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya.

3. Teori Kebenaran Pragmatis

Suatu kebenaran dan suatu pernyataan diukur dengan kriteria apakah pernyataan tersebut bersifat fungsional atau bermanfaat dalam kehidupan manusia. .

4. Teori Kebenaran Sintaksis

dikatakan benar jika pernyataan itu mengikuti aturan-aturan yang baku. Atau dengan kata lain apabila proposisi itu tidak mengikuti syarat atau keluar dari hal yang di syaratkan maka proposisi itu tidak memiliki arti.

5. Teori Kebenaran Semantis

suatu proposisi dinilai benar ditinjau dari segi arti atau makna, apakah proposisi yang merupakan pangkal tumpunya itu mempunyai referensi yang jelas.

6. Teori Kebenaran Performatik

Teori ini menyatakan bahwa kebenaran diputuskan atau dikemukakan oleh pemegang otoritas tertentu.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teori kebenaran ilmu terdiri dari: teori kebenaran korespondens, teori kebenaran koherensi, teori kebenaran pragmatis, teori kebenaran sintaksis, teori kebenaran semantis, teori kebenaran performatik, dan teori kebenaran agama.

3. Kebenaran Filsafat Ilmu Administrasi

Menurut Makmur (2012 : 86) bahwa ruang lingkup kebenaran ilmu administrasi adalah :

1. Kebenaran asal mula, dikatakan bahwa asal mula kebenaran ilmu administrasi adalah dari pengetahuan yang telah dikompilasi dalam suatu integrasi pemikiran manusia.
2. Kebenaran mengungkap, opini publik terhadap pengungkapan atau pengucapan administrasi di Indonesia didominasi oleh kekuatan penekan terutama dari penguasa
3. Kebenaran memandang, cara pandang suatu kebenaran ilmiah adalah berfikir untuk menyesuaikan fikiran yang akan datang dengan realita yang akan datang
4. Kebenaran bentuk, kebenaran teori dari ilmu apapun selalu melewati

- pembuktian secara rasional dan empiris
5. Kebenaran isi, kebenaran isi atau materi (content) khususnya pada ilmu dan teknologi administrasi yang dikuasai oleh ilmuwan akan menentukan corak atau warna kulit ilmuwan yang satu dengan yang lainnya.
 6. Kebenaran konsep, pemahaman konsep pada dunia profesional administrasi adalah sedretan ide atau gagasan yang dituangkan dalam tulisan, sedangkan pemahaman konsep di dunia keilmuan adalah rangkaian pengetahuan yang sejenis dengan membentuk suatu wawasan pemikiran mendalam atau dapat dikatakan konsep adalah suatu istilah yang dapat digeneralisasikan.
 7. Kebenaran Teori, ilmu dan administrasi bersumber dari teori, kemudian ilmu dan teknologi administrasi melahirkan teori. Sedangkan teori lahir bersumber dari konsep, kemudian teori melahirkan konsep, dan seterusnya.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan pengumpulan data sekunder, kemudian dilakukan pendalaman, maka dapat ditarik

kesimpulan hasil penelitian yaitu :

1. Filsafat administrasi adalah berpikir secara kritis, matang dan mendalam terhadap hakikat dan makna yang terkandung dalam materi ilmu administrasi. Filsafat administrasi mencakup : ontologi, epistemologi, dan aksiologi.
2. Kajian administrasi dapat dilihat dari 2 perspektif yang saling melengkapi satu sama lain, yaitu : administrasi sebagai ilmu dan administrasi sebagai pekerjaan.
3. Teori kebenaran dikelompokkan menjadi : kebenaran moral, kebenaran logis, dan kebenaran metafisik. Dari sudut pandang potensi substansi objeknya, kebenaran terdiri dari tingkatan : kebenaran indera, kebenaran ilmiah, kebenaran filosofis, dan kebenaran religius.
4. Teori kebenaran ilmu mencakup : teori korespondens, teori koherensi, teori pragmatis, teori sintaksis, teori semantis, teori performatik, dan teori kebenaran agama.
5. Ruang lingkup kebenaran ilmu administrasi adalah : kebenaran asal mula, kebenaran mengungkap, kebenaran memandang, kebenaran bentuk, kebenaran teori, kebenaran isi, kebenaran konsep, dan kebenaran teori.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Atabik .2014. *Makalah Teori Kebenaran Perspektif Filsafat Ilmu:Sebuah Kerangka Untuk Memahami Konstruksi Pengetahuan Agama*.
- Bakhtiar, Amsal. 2012. *Filsafat Ilmu, Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Erliana. 2014. *Filsafat Ilmu Dan Metodologi Penelitian Ilmu Pemerintahan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hasbi Shiddiq Fauzan.(2017). *Jurnal . Pembangunan dan Kebijakan Publik Filsafat Ilmu Administrasi Sebagai Hakikat Dan Makna Dalam Keilmuan Administrasi Publik*. Vol.8; No. 01. ISSN . 2087 - 1511. Universitas Garut
- I Gusti Bagus Rai Utama. 2013. *Filsafat Ilmu Dan logika*
- I.R Poedjawijatna. 1987. *Tahu Dan Pengetahuan, Pengantar Ke Ilmuan Dan Filsafat*. Jakarta: Bina Aksara.
- Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Makmur. 2012. *Filsafat Administrasi*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Mawardi, Imam. (2008). *Makalah Kebenaran Dalam Perspektif Filsafat Ilmu*.
- Rahmat. 2013. *Filsafat Administrasi*. Bandung: Pustaka Setia
- Rahmat. 2012. *Filsafat Administrasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sadulloh, Uyoh. (2012). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sardar, Ziauddin. (2000). *Merombak Pola Pikir Intelektual Muslim*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Siagian, Sondang P. 2003. *Filsafat Administrasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara. Edisi Revisi.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kansius.
- Syafrudin M Top. 2015. *Makalah Filsafat Ilmu: Memahami Teori Kebenaran*.